

DEBUS DI BANTEN

Pertautan Tarekat dengan Budaya Lokal

Moh. Hudaeri

Dosen Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab
IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Abstract

Debus is one of noticeable appearance of the relationship between local tradition of Banten and Islam (mystical brotherhood). This relationship causes not only the conformity but also the dispute and controversy among the community. In debus, there are not only traditions derived from tarekat (mystical brotherhood) such as wirid, tawasul and bai'at, but also jangjawokan (local languages) and the traditional defense art.

Studying debus not only observes the development of this art in Bantenese society, but also describes the anthropological condition of Islamic tradition In Banten. It indicates that the Islamic tradition of Bantenese society is more sufistic. It is probably because of the equality and the effinity between Islam and the mystical condition of local society of Banten.

This article will discuss how is the development of debus in Bantenese society? What sources are used as references in debus performance? How does the anthropological perspective view the practice of debus performance in the context of Islamic culture in the Archipelago?

Abstrak

Debus merupakan salah satu contoh nyata pertautan antara tradisi lokal Banten dengan Islam (tarekat). Pertautan ini tidak hanya menimbulkan kesepahaman tetapi juga perselibahan dan pertentangan di kalangan umat. Di dalam seni debus tidak hanya ditemukan tradisi-tradisi yang berasal dari tarekat seperti: wirid, tawasul dan bai'at tetapi juga ada jangjawokan dan seni pencak silat.

Mengkaji tentang debus tidak hanya menyingkap tentang perkembangan seni ini dalam masyarakat Banten, tetapi juga menggambarkan tentang kondisi antropologis keislaman di Banten. Hal ini mengindikasikan bahwa keislaman penduduk Banten lebih bersifat sufistik, hal ini disebabkan adanya kesejajaran dan afinitas dengan kondisi masyarakat lokal Banten yang lebih bersifat mistis.

Tulisan ini akan membahas tentang; bagaimana perkembangan debus di masyarakat Banten? Apakah sumber-sumber yang dijadikan rujukan dalam permainan debus? Bagaimana pandangan antropologis terhadap praktek permainan debus apabila dikaitkan dalam konteks budaya Islam di Nusantara?

Kata Kunci: *debus, Islam Banten, wirid, jangjawokan.*

Pendahuluan

Debus merupakan permainan yang mengandalkan kekebalan tubuh dari benda tajam dan panas api. Hal itu tentunya tidak bisa dilepaskan dari praktek-praktek magisme yang dilakukan oleh para pelakunya. Praktek magise dalam permainan debus merupakan campuran eklektik dari magi Islam, khususnya dari tradisi tarekat, dan dari tradisi yang telah berkembang di masyarakat pra-Islam di Banten.

Kekebalan dan kesaktian sejak masa pra-Islam memang dipentingkan dan dicari orang banyak di Nusantara. Dalam legenda para wali sering diceritakan bahwa kemenangan Islam sering dihubungkan dengan keunggulan zikir dan wirid para wali Islam atas jampi atau mantra Hindu-Budha atau animisme. Karena itu banyak orang yang berasumsi bahwa pesatnya perkembangan Islam pada masa-masa awal di Nusantara melalui jalur tarekat, karena ajarannya yang dekat dengan budaya masyarakat Nusantara. Banyak orang yang masuk tarekat bukan karena untuk meningkatkan kesadaran spiritual mereka dengan mensucikan jiwanya, tetapi mereka mengharapkan mendapat “ilmu” yang kuat, yakni kesaktian dan kedigijayaan. Selama ini memang ada beberapa tarekat yang dikenal secara luas oleh masyarakat seperti: Qodiriyah, Rifaiyah dan Sammaniyah, yang mengajarkan amalan atau wirid tertentu untuk praktek-praktek kekebalan tubuh dari benda tajam dan api kepada para muridnya.¹

Tarekat-tarekat yang populer ini memang dikenal sebagai sumber dari permainan debus. Karena itu bagi mereka yang gemar mencari dan mengamalkan berbagai macam praktek ilmu magis sering menggunakan cara-cara dan doa-doa yang diambil dari tarekat yang mereka kenal. Pada tahapan selanjutnya, debus tidak hanya mengandalkan dari sumber tarekat, tetapi juga mengambil unsur-unsur lain dari tradisi lokal pra-

Islam. Pengambilan unsur-unsur lain dilakukan dengan dalih pengembangan dan peningkatan daya tarik debu sebagai permainan.

Hal ini lah yang menjadi keprihatinan dari berbagai pihak. Banyak memandang bahwa debu tidak lagi setia kepada sumber awalnya, yakni bagian dari tradisi tarekat. Permainan debu yang sekarang ini ditampilkan banyak yang dipandang bertentangan dengan ajaran Islam, karena lebih banyak menonjolkan hal-hal yang tidak bersumber dari tradisi awal debu..²

Berdasarkan hal tersebut maka ada beberapa pertanyaan yang ingin dijawab dalam tulisan ini. Bagaimana perkembangan debu di masyarakat Banten? Apakah sumber-sumber yang dijadikan rujukan dalam permainan debu? Bagaimana pandangan antropologis terhadap praktek permainan debu apabila dikaitkan dalam konteks budaya Islam di Nusantara?. Jawaban terhadap pertanyaan tersebut diharapkan akan memberikan gambaran tentang praktek permainan debu saat ini di Banten.

Pengertian Debu

Meskipun kata debu sangat akrab di kalangan penduduk Banten, bahkan Indonesia, namun asal usul dan arti dasar dari kata tersebut tidak dikenal secara luas. Bahkan para pemain debu sendiri banyak yang tidak mengetahui artinya. Sehingga pemberian arti debu banyak dilakukan secara serampangan atau dalam istilah populer dikenal *kirata*³. Berdasarkan dari penuturan dari para responden dan beberapa tulisan yang beredar, debu sering dimaknai “tembus”⁴, “ora tembus”⁵, dan “dada tembus”⁶, bahkan ada yang mengatakan bahwa debu itu kependekan dari “Dzikiran, Batin dan Salawat”⁷

Keahlian untuk bermain debu tidak hanya membutuhkan kekuatan fisik, tetapi yang paling penting adalah penguasaan terhadap “*ilmu batin*”. Penguasaan terhadap *ilmu* tersebut melalui latihan-latihan jiwa, seperti puasa, membaca doa-doa tertentu, dzikir dan wirid, serta shalawat kepada Nabi Muhammad Saw, dan para aulia (guru tarekat dan guru debu). Mungkin itulah kemudian debu diberi arti sebagai singkatan dari dzikir, batin dan salawat.

Menurut Abu Bakar Aceh bahwa debu itu berasal dari kata *dabbus* yaitu sepotong besi yang tajam⁸. Hal ini sesuai dalam kamus berbahasa Arab-Indonesia yang disusun Mahmud Yunus bahwa “*dabbus*” berarti jarum⁹. Sedangkan dalam *al-Munjid* dijelaskan bahwa kata “*dabbus*” atau “*dubbus*” itu berarti: “suatu alat kecil berbentuk jarum yang terbuat

dari besi atau emas untuk menguatkan sesuatu dengan cara menancapkannya”¹⁰.

Nampaknya kata tersebut yang memiliki kedekatan kaitan dengan kata debus yang sekarang ini kita kenal. Dalam setiap pertunjukan debus hal utama yang sering dipergunakan adalah besi tajam (gada) untuk dipukulkan ke tubuh seorang pemain. Permainan besi tajam tersebut sebenarnya dasar dari debus¹¹.

Sebenarnya permainan debus tidak hanya dikenal di Banten. Permainan sejenis dikenal di daerah-daerah lain di Indonesia, bahkan di negara-negara muslim lainnya.¹² Di Aceh permainan sejenis debus ini dikenal dengan sebutan “rapa’i” sedangkan Sumatera Barat dikenal dengan nama “badabuih”¹³

Kata debus sekarang ini merujuk pada suatu kesenian yang dimainkan secara kelompok dengan mengandalkan pada kekuatan tubuh, penguasaan terhadap ilmu-ilmu kesaktian dan kekebalan tubuh dari benda-benda tajam dan api. Permainan ini biasa berkaitan erat dengan kemampuan bermain silat yang biasa diiringi dengan sekelompok alat musik tradisional Banten.

Perkembangan dan Fungsi Debus.

Debus pada masa-masa awal perkembangannya dalam tradisi tarekat memiliki fungsi dan tujuan yang sangat berbeda dengan keadaan sekarang ini. Debus yang berkembang sekarang ini lebih merupakan suatu percikan dari tradisi tarekat yang telah mengalami pendangkalan baik dalam fungsi mau pun tujuan. Oleh karena itu tidak aneh kalau dalam permainan debus saat ini bercampur dengan sumber-sumber lain, terutama dari pra-Islam, yang terkadang sangat bertentangan dengan tujuan dan fungsi tarekat pada tahap-tahap awal perkembangannya.

Tarekat yang dijadikan sumber untuk permainan debus adalah tarekat Rifaiyah dan Qodariyah. Permainan debus dalam tradisi tarekat berfungsi untuk mengetahui tingkat ke *fana* seorang murid ketika ia melakukan wirid dan dzikir. Ketika seseorang telah mencapai derajat *fana* itu ditandai dengan kemampuan untuk melakukan yang keluar dari hukum alam¹⁴. Hal yang ini berkorelasi dengan makna *fana* yang artinya suatu pengalaman ruhani yang merasakan peleburan dalam Zat Yang Maha Tinggi. Pengalaman sejenis itu merupakan pengalaman yang sudah keluar dari hukum alam, karena itu tanda telah mencapai derajat seperti itu adalah secara fisik juga ditandai dengan hal-hal yang keluar dari kebiasaan manusia biasa, seperti kebal dari benda tajam, tidak terbakar api dan sebagainya.

Dalam tradisi tarekat Qodariyah dan Rifaiyyah untuk mencapai derajat seperti itu membutuhkan latihan yang sangat melelahkan. Salah satu hal yang harus dilakukan adalah membaca dzikir dan wirid setiap waktu. Tarekat Qodariyah mewajibkan kepada para pengikutnya untuk selalu membaca dzikir yang dikenal dzikir *nafi wa isbath*, yakni: mengucapkan lafad *la ilaha illa 'llah* dengan gerakan-gerakan tertentu dalam jumlah tertentu. Dzikir tersebut dilakukan dengan suara yang keras dan dilakukan dengan bersama-sama. Sehingga menimbulkan suara yang dapat didengarkan oleh pihak lain dalam dalam radius beberapa ratus meter. Lafad *nafi wa isbath* ini biasa diucapkan dengan cara menggerakkan kepala dengan alur dari bawah ke atas sambil mengucapkan lafad *la*, kemudian diteruskan kebahu kanan seraya mengucapkan *ilaha*, dan akhirnya dengan keras ke arah jantung dengan mengucapkan *illa 'llah*.¹⁵

Dalam melakukan dzikir dan wirid untuk mencapai tingkatan yang lebih tinggi, seorang murid sufi tidak bisa dilakukan secara mandiri, tetapi membutuhkan tuntutan dari seorang guru atau syaikh. Karena itu dibutuhkan *washilah* yang tidak hanya berfungsi untuk menjamin keakraban seorang guru dengan murid-muridnya juga untuk menuntun seorang sufi tetap pada jalan yang benar secara ruhani karena berasal dari sumber yang jelas silsilahnya. Syaikh dalam tradisi sufi adalah alkimia spiritual. Dengan demikian ia dapat mengubah jiwa seorang murid pemula dari bahan dasar menjadi emas murni. Ia adalah lautan kebajikan, untuk pencerahan ruhani para murid-murid yang sedang belajar menaiki tangga kehidupan spiritual.

Demikian pentingnya peran seorang syaikh bagi keberhasilan para murid-murid sufi dalam melakukan dzikir, maka dalam tradisi tarekat Naqsyabandiyah diharuskan untuk melakukan *tawajjuh*, konsentrasi kepada seorang syaikh, yakni dengan “menghadirkan rupa syaikh di hadapan murid” kalau syaikh sendiri tidak hadir. Praktek *Tawajjuh* ini dilakukan untuk “mengukuhkan tali ikatan” (*rabithah syaikh*) antara guru dan murid. Syaikh juga melakukan *tawajjuh* dengan demikian “masuk ke dalam pintu hati setiap muridnya guna melihat dan melindungi mereka setiap saat”.¹⁶

Praktek tarekat yang menekankan para pembacaan dzikir dan wirid yang didahului dengan pembacaan *washilah* kepada para syaikh, bahkan dalam beberapa kelompok tarekat diiringi dengan “mendengarkan musik” dan “melakukan tarian” bertujuan untuk mencapai tingkatan *fana*, yakni pengalaman rohani yang merasakan kebahagiaan karena bertemu dengan yang Maha Suci. Ketika dalam keadaan *fana* tersebut, seorang sufi sering melakukan hal-hal yang *khariq al-'ada* (luar biasa, di

luar ada kebiasaan), seperti kebal dari senjata, tahan dari panasnya api dan tidak terbakar dan sebagainya.

Kejadian-kejadian luar biasa seperti itu dalam tradisi tarekat dipandang sebagai suatu tanda “kehormatan” (*karomah*) dari Allah terhadap hambanya yang telah mensucikan jiwanya dan terus berusaha untuk mendekati-Nya. Keajaiban dan kejadian-kejadian yang luar biasa yang sering diceritakan dimiliki oleh seorang guru sufi (syaikh tarekat) yang banyak mendorong orang berbondong-bondong memasuki tarekat. Sehingga tarekat menjadi sebuah gerakan masa yang terorganisir dengan jaringan sosial yang sangat luas. Ketika telah menjadi gerakan masa, sebagian orang memasuki tarekat tidak lagi bertujuan untuk mensucikan jiwa, mendekati diri kepada Yang Maha Suci, namun terkadang dengan tujuan-tujuan yang pragmatis dan dangkal, yakni meraih kesaktian dan kedigjayaan.¹⁷

Tarekat telah berperan mengubah tasawuf menjadi sebuah gerakan masa – gerakan yang sebenarnya telah melemahkan cita-cita tinggi golongan sufi klasik, yakni pencerahan dan pensucian ruhani. Sejumlah besar pengikut tarekat telah diberi sarana untuk mencurahkan pemujaan terhadap orang suci (terutama pada para syaikh sufi) dan berkesempatan turut serta dalam acara-acara yang diiringi dengan musik dan tarian. Sehingga acara-acara dalam tarekat pun secara kelompok dan terorganisasi lebih mudah dan disenangi bagi kebanyakan orang dari pada perjuangan rohani yang sepi-menyendiri seperti yang dilakukan para ahli sufi klasik.

Tarekat merupakan kelompok spiritual yang dapat menyesuaikan diri dengan tiap kelompok dan juga dengan aneka ragam kebangsaan yang diwakili di dalam Islam. Kemampuannya dalam menyesuaikan diri tersebut, menyebabkan tarekat menjadi sarana ideal bagi penyebaran agama Islam. Merupakan fakta nyata dan diakui bahwa sebagian besar wilayah di Indonesia dan di berbagai wilayah dunia lainnya seperti Afrika dan Asia Tengah diislamkan oleh para sufi yang tak kenal lelah dan yang didalam kehidupannya mengajarkan tentang kewajiban-kewajiban dasar Islam, seperti cinta kasih, kesederhana dan kepercayaan pada Allah, cinta kasih pada Nabi Muhammad dan sesama makhluk hidup, tanpa mempergunakan pemikiran-pemikiran yang logis atau penerapan yuridis yang ketat.¹⁸ Para sufi juga menggunakan bahasa lokal dan bukannya bahasa Arab kaum terpelajar. Mereka mengajarkan tentang penghormatan, bahkan dalam beberapa hal mirip suatu pemujaan, kepada Nabi Muhammad Saw. Para sufi dalam mengkisahkan Nabi Muhammad sebagai tokoh yang dilingkupi selubung mistis dan kisah

mistis, bukan sebagai tokoh sejarah melainkan sebagai kekuatan transsejarah, sangat dipuja sebagaimana dibuktikan oleh nyanyian rakyat yang tak terhitung banyaknya, tersebar di seantora nusantara bahkan di seluruh jagat yang telah berhasil diislamkan.

Sebelum Islam masuk secara masal ke Nusantara, penduduk negeri ini memiliki kecenderungan besar kepada hal-hal spiritual. Hal ini terkait kosmologi yang mereka miliki. Penduduk Nusantara pada umumnya memiliki keyakinan bahwa pusat-pusat kosmis, yakni: pusat pertemuan antara dunia fana (kehidupan dunia kita ini) dengan alam supranatural, memainkan peran penting dalam kehidupan mereka. Pusat-pusat kosmis yang diyakini memiliki kekuatan tersebut adalah kuburan para leluhur, gunung, gua dan hutan tertentu dan tempat-tempat lain yang dianggap keramat. Mengunjungi tempat-tempat keramat untuk memperoleh kekuatan spiritual sudah sejak lama menjadi bagian penting dari kehidupan keagamaan di wilayah ini. Tempat-tempat tersebut tidak hanya dizarahi sebagai bentuk ibadah saja tetapi juga dikunjungi untuk mencari ilmu (*ngelmu*) yakni kesaktian dan legitimasi politik.

Setelah penduduk negeri ini memeluk Islam terjadi perubahan orientasi tentang pusat kosmis. Tempat-tempat suci dalam Islam, seperti Makkah dan Madinah, dipandang sebagai pusat kosmis utama. Sehingga Makkah dipandang sebagai pusat dunia dan sumber *ngelmu*, yakni sumber kesaktian, kedigjayaan dan legitimasi politik.¹⁹ Bacaan-bacaan Islam yang ditulis dengan bahasa Arab pun dianggap lebih tinggi tingkat kesaktian dan kemanjurannya dari pada bacaan-bacaan lokal. Sehingga para raja di Nusantara, termasuk Banten, berlomba mengirim utusan ke Makkah untuk mencari pengakuan dari sana dan meminta gelar “sultan”. Para raja tersebut beranggapan bahwa gelar yang diperoleh dari Makkah akan memberi sokongan supranatural terhadap kekuasaan mereka. Sebenarnya, di Makkah tidak ada institusi yang pernah memberi gelar kepada penguasa lain. Para raja di Jawa, khususnya di Banten, rupanya menganggap bahwa Syarif Besar, yang menguasai Haramain (Mekkah dan Madinah) memiliki wibawa spiritual atas seluruh negeri muslim. Rombongan utusan dari Banten pulang selain membawa gelar “sultan” juga membawa berbagai hadiah dari Makkah, diantaranya potongan *kismah*, kain hitam yang menutup Ka’bah yang setiap tahun diperbaharui, yang dianggap sebagai jimat yang sangat berharga.²⁰

Dalam sejarah Banten pun dikisahkan bahwa pendiri dinasti Islam di Banten, Sunan Gunung Djati dan anaknya Hasanuddin, yang dikemudian menggantikan posisi ayahnya sebagai penguasa Banten, setelah mereka bertapa di berbagai tempat keramat yang selama ini

dipandang sebagai pusat kosmis di Banten, pergi menunaikan ibadah haji ke Mekkah.²¹ Kepergian mereka menunaikan ibadah haji tidak hanya semata ibadah, tetapi merupakan suatu perjalanan untuk menuju pusat kosmis, untuk mendapatkan kekuatan spiritual dan kesaktian (*ngelmu*). Karena itu mereka juga menjadi pengikut suatu tarekat.²²

Penggunaan kesaktian dan ilmu kedigjayaan yang bersumber dari tarekat juga sangat menonjol pada saat-saat melakukan perlawanan terhadap penjajahan Belanda. Wilayah Banten dikenal sebagai daerah di pulau Jawa yang paling sering terjadi kerusuhan menentang pemerintah Hindia Belanda semenjak aneksasi kesultanan Banten. Para penggerak perlawanan tersebut adalah para tokoh agama, yakni para kiyai dan guru-guru tarekat. Para kiyai dan guru-guru tarekat itu sering menganjurkan kepada para muridnya untuk melakukan dzikir dan membaca do'a-do'a tertentu, dengan tujuan untuk mendapatkan kesaktian atau ilmu kedigjayaan agar kebal terhadap senjata, tidak terlihat oleh musuh dan sebagainya.

Dalam kisah perjuangan Syaikh Yusuf di Banten ketika mengadakan perlawanan terhadap Belanda tidak lepas dari kepercayaan yang berkembang di para pengikutnya bahwa ia memiliki kesaktian. Syaikh Yusuf merupakan tokoh (mursyid) tarekat Khalwatiyah di Nusantara. Di Banten, selain menjadi penasihat Sultan Ageng Tirtayasa, ia mengajarkan masalah keagamaan, khususnya tarekat kepada para keturunan Sultan dan masyarakat umum. Atas perannya tersebut, Sultan Ageng Tirtayasa mengambilnya sebagai menantu dengan menikahkan salah seorang putrinya.

Peran Syaikh Yusuf sangat menonjol adalah ketika ada konflik bersenjata antara pihak Sultan Ageng dengan pasukan Belanda di Batavia. Syaikh Yusuf mengambil alih pimpinan pasukan perlawanan dari Sultan Ageng Tirtayasa, ketika Sultan Ageng tertangkap oleh Belanda. Ia melakukan perang gerilya hampir di seluruh wilayah Banten dan Jawa Barat. Pasukan yang dipimpin oleh Syaikh Yusuf ternyata sulit ditundukkan. Sehingga berkembang di masyarakat luas bahwa Syaikh Yusuf adalah seorang yang memiliki kemampuan luar, seperti kebal dari senjata, tidak bisa dilihat oleh musuh, sehingga tidak mudah dikalahkan oleh tentara Belanda. Pasukan Belanda berhasil menangkap Syaikh Yusuf setelah melakukan tipu muslihat, yakni dengan pura-pura mengundang Yusuf untuk melakukan perjanjian perdamaian yang kemudian ditangkap.²³ Ketika Syaikh Yusuf ditangkap oleh Belanda, berita tentang penangkapannya itu segera tersebar luas ke seluruh Batava, ia diluk-elukan sebagai pahlawan besar dalam perjuangan melawan ekspansi

Belanda. Ia sangat dihormati, bahkan *sepahnya* (kunyahan sirihnya) diambil oleh para pengikutnya dan disimpan sebagai benda keramat.²⁴

Penggunaan ilmu kedigjayaan dan kesaktian yang bersumber dari tarekat juga sering dikaitkan pada kisah tentang pemberontakan “Geger Cilegon”. Pemberontakan ini melibatkan para kiyai dan haji yang merupakan para pengikut dari tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah. Pemimpin puncak dari tarekat ini adalah seorang Banten, Syaikh Abdul Karim, yang berdiam di Mekkah dan memperoleh wewenang yang sangat besar di kalangan orang-orang Banten.²⁵ Sebelum pemberontakan meletus, Syaikh Abdul Karim pernah berkunjung ke Banten untuk menemui para pengikutnya dan memberikan pengajaran tentang tarekat serta memberikat beberapa nasehat. Meskipun pemberontakan itu tidak dipimpin langsung oleh Syaikh Abdul Karim, tetapi banyak yang percaya bahwa ia menjadi pemimpin spiritual yang banyak menginspirasi para para khalifahannya di Banten untuk melakukan pemberontakan, seperti Ki Wasyid dan Haji Marzuki.²⁶

Ketika tarekat tersebut telah menjadi gerakan populer di masyarakat, tarekat tidak hanya patuh kepada ketentuan yang berasal dari aslinya juga mengambil unsur-unsur lokal. Sehingga terkadang sulit untuk membedakan secara tegas antara amalan tarekat dengan amalan kepercayaan kepada kekuatan magis. Bahkan dalam beberapa hal amalan tarekat lebih mencolok untuk mendapat suatu kekuatan magis dan bersifat sinkretis terutama ditemukan pada penganut tarekat yang mengamalkan tidak didasarkan atas suatu pengetahuan doktrin Islam yang formal dan pada orang-orang yang memandang tinggi kesaktian.²⁷

Tarekat yang telah mengalami “pribumisasi” tersebut sering kali disertai dengan praktik-praktik magis, dan Banten merupakan daerah yang mempunyai reputasi tentang hal itu. Tidak sedikit orang di Banten yang memanfaatkan reputasi ini dengan bertindak sebagai guru ilmu kesaktian, juru ramal, pengusir setan, pengendali roh, pelancar usaha untuk mendapatkan kekayaan, kedudukan dan perlindungan supernatural serta kedamaian jiwa.

Pada sekarang ini mayoritas yang memiliki keahlian magis di Banten sangat erat kaitannya dengan keahlian bermain silat. Yang memiliki keahlian seperti itu sekarang ini adalah para jawara. Permainan debus yang mengandalkan pada kekebalan tubuh terhadap benda-benda tajam dan api merupakan bagian yang mencolok dari sinkretisme antara amalan tarekat dengan kepercayaan magis. Para guru debus pada umumnya memakai semua jenis praktek jenis magis baik yang diambil dari amalan tarekat mau pun yang diambil dari tradisi lokal.

Unsur utama dalam debus, “permainan” dengan senjata besi tajam yang dengan keras ditikamkan ke tubuh jelaslah berasal dari Rifaiyah. Senjata tajam itu masih sama bentuknya dengan pegangan kayunya yang besar dengan rantai besi yang dipasangkan dengan tradisi serupa yang ada pada para penganut tarekat Rifaiyah di Turki dan Mesir. Istilah debus sendiri (bahasa Arab: *dabbus*) adalah nama asli dari benda tajam tersebut.

Pada sekarang ini di Banten, teknik-teknik permainan debus tidak hanya terbatas pada penekanan tentang kekebalan tubuh dari besi tajam, tetapi juga merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dari seluruh keahlian bermain silat yang umumnya dimiliki para *jawara*. Bahkan sekarang ini permainan debus mengacu kepada teknik-teknis magis yang lain seperti kemampuan memukul dari jarak jauh, menjinak hewan, mengajak ruh harimau dan kekuatan-kekuatan dahsyat lainnya untuk masuk ke dalam tubuh sendiri yang disebut dengan istilah *sambatan*, atau meminta bantuan jin dan kekuatan supernatural lainnya (*badiran*).

Sumber-Sumber Debus

Teknik permainan debus merupakan campuran eklektik dari tradisi Islam dan tradisi lokal. Bacaan-bacaan saktinya berasal dari do'a-do'a yang bersumber dari tradisi Islam yang berbahasa Arab dan bacaan-bacaan yang berbahasa Jawa dan Sunda. Dalam tradisi Islam debus sangat terkait dengan tarekat, terutama tarekat Rifaiyah dan Qodiriyah. Kedua tarekat tersebut memberikan sumbangan sangat penting dalam permainan debus, selain sumber-sumber lainnya. Kedua tarekat tersebut, terutama tarekat Qodiriyah sangat di kenal di masyarakat Indonesia. Indikasi tentang pengaruh kuat tarekat Qadiriyyah di Banten adalah pembacaan kitab-kitab *Manaqib Abdul Qadir* pada kesempatan tertentu telah menjadi bagian dari kehidupan keagamaan masyarakat. Pembacaan manaqib ini lazim dianggap berfaedah melindungi pembacanya terhadap segala bahaya, berkat karamah Syekh Abdul Qadir.

Mengenai penjelasan lebih konkrit tentang sumber-sumber permainan debus akan jelas berikut ini.

a. Tradisi Islam

Istilah tradisi Islam dalam tulisan ini tidak secara langsung menunjukkan bahwa hal tersebut sesuai dengan ajaran atau nilai-nilai Islam, apalagi kalau itu dinilai secara teologis atau fiqh. Meskipun itu tetap dinamakan tradisi Islam tetapi sering di dalamnya terjadi kontroversi antara yang setuju bahwa hal tersebut sesuai dengan nilai-nilai Islam ada juga yang menolaknya. Apalagi yang berkaitan dengan

amalan-amalan yang terdapat dalam tradisi tarekat, banyak yang berpendapat bahwa hal itu tidak sesuai dengan yang dipesankan dalam Kitab Suci.

1. *Wirid*

Wirid berasal dari kata bahasa Arab, *wird*, bentuk pluralnya *aurad*. Wirid merupakan do'a-do'a pendek atau formula-formula untuk memuja Tuhan dan/atau memuji Nabi Muhamad Saw, dan membacanya dalam hitungan tertentu pada waktu-waktu yang telah ditentukan dan dipercayai akan memperoleh keajaiban atau paling tidak secara psikologis akan mendatangkan manfaat.

Kata wirid sangat akrab dalam tarekat. Setiap tarekat memiliki memiliki wirid tersendiri yang berbeda dengan tarekat yang lainnya. Bahkan masih dalam satu tarekat pun dijumpai banyak perbedaan wirid yang dipakai oleh murid-muridnya. Hal ini disebabkan seorang murid dapat saja diberi wirid khusus untuk dirinya sendiri oleh syaikhnya untuk diamalkan secara rahasia (diam-diam) dan tidak boleh diberitahukan kepada orang lain. Tetapi banyak pula yang murid yang mengamalkan wirid yang telah diterbitkan dan beredar secara luas di masyarakat. Wirid yang telah diberikan seorang guru diamalkan oleh murid dengan tidak pernah bertanya tentang makna teks tersebut. Tetapi sang guru biasanya hanya memberi tahu fungsi atau kegunaan dari wirid tersebut apabila diamalkan dengan sungguh-sungguh. Sehingga banyak murid yang mengamalkan suatu wirid tanpa memahami isi atau maknanya, bahkan kesalahan tulisan atau ucapan dari sang guru tidak pernah dikoreksi. Bahkan berkembang kepercayaan apabila wirid tersebut dirubah sedikit saja, meskipun hanya untuk memperbaiki salah tulis atau salah ucapan, justru akan menghilangkan khasiatnya.

Dalam tradisi tarekat pembacaan wirid bukan lah sesuatu yang wajib diamalkan, tetapi hanya bersifat anjuran. Yang wajib diamalkan dan menjadi keharusan dalam tradisi tarekat adalah dzikir, yakni berulang-ulang menyebut nama Allah atau pun mengucapkan kalimah *la ilaha illallaah*. Tujuan latihan ini adalah untuk mencapai kesadaran akan Tuhan yang lebih langsung dan permanen. Setiap tarekat mengembang teknik-teknik yang dalam ketika melakukan dzikir. Seperti dalam tarekat Qadiriyyah, dzikir yang dikembangkan adalah adalah dzikir *jabri*, yaitu dzikir dengan suara keras, sedangkan tarekat Naqsabandiyah mengembangkan *dzikir khafi* (dzikir tersembunyi) atau *dzikir qalbi* (dzikir dalam hati).

Dalam permainan debus, pembacaan dzikir tidak dijadikan hal yang utama dan ditekankan. Yang menjadi titik tekan adalah justru pembacaan wirid tersebut. Praktek pembacaan wirid tersebut dilakukan secara ketat dan mengikuti secara detail setiap petunjuk yang diberikan oleh sang guru, dan tidak boleh bertanya.

Perbedaan penekanan antara tarekat dan debus, karena memang ada perbedaan orientasi antara keduanya. Di dalam tarekat yang dikembangkan adalah untuk mencapai kesadaran akan Allah untuk mencapai kesucian batin dan pengalaman spiritual yang dalam, karena itu yang ditekankan adalah berdzikir kepada Allah dengan penuh kesadaran. Sedangkan memiliki kekuatan yang sering dianggap luar biasa, seperti kekebalan dan mampu mengobati, bukan tujuan dalam memasuki tarekat.

Permainan debus semenjak awal memang menekankan pada kepemilikan ilmu kedigajayaan dan kesaktian, bukan pengembangan kesadaran spiritual. Karena itu yang menjadi perhatian adalah bagaimana meraih kesaktian dan kedigajayaan. Maka yang menjadi perhatian para pencari “ilmu” tersebut adalah wirid dalam tarekat. Pengamalan wirid yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dipercayai dapat memberikan efek-efek luar biasa.

2. *Tawasul dan Rabithah Syaikh*

Semua aliran tarekat mengenal istilah wasilah, mediasi melalui seorang pembimbing spiritual (*mursyid*) sebagai sesuatu yang sangat diperlukan demi kemajuan spiritual. Untuk dapat sampai kepada perjumpaan dengan Yang Mutlak, seseorang tidak hanya memerlukan bimbingan tetapi campur tangan aktif dari pihak pembimbing spiritualnya dan para pendahulu sang pembimbing, termasuk, yang paling penting, Nabi Muhamad saw. Ini arti dari wasilah, ia menunjukkan rantai yang menghubungkan seseorang dengan Nabi Muhamad Saw dan melalui beliau sampai ke Allah. Dalam setiap orang atau beberapa orang diberi hadiah pembacaan *surah al-fatihah*. Banyaknya pembacaan *surah al-fatihah* disesuaikan dengan kebutuhan. Dalam tarekat Rifaiyah, pembacaan *al-fatihah* dilakukan sebanyak 17 kali sesuai dengan jumlah orang yang dianggap paling patut untuk dibacakan *al-fatihah*. Namun demikian ada versi lain yang hanya lima kali.

Dalam melakukan amalan debus pun, wasilah merupakan suatu keharusan. Praktek wasilah yang dilakukan dalam amalan debus pun persis sama dengan yang dilakukan pada tradisi tarekat. Pembacaan wasilah ini selain berfungsi untuk menunjukkan silsilah keilmuan, juga

merupakan upaya untuk meminta pertolongan kepada para syaikh terdahulu untuk disampaikan maksudnya kepada Allah SWT.

Praktek debus pun mengenal *rabithah syaikh*. Dalam melakukan *rabithah syaikh* ini, seorang murid menghadirkan gurunya. Namun berbeda dengan tradisi tarekat yang berfungsi untuk membimbing sang murid dalam melakukan dzikir kepada Allah untuk mendapatkan pencerahan atau suatu pengalaman spiritual. Dalam debus, *rabithah syaikh* dimaksudkan untuk membantu sang murid dalam melakukan suatu perbuatan-perbuatan yang luar biasa, sesuai dengan kehendak sang murid, seperti menghilangkan luka bacok dan sebagainya.

Dalam tradisi debus selain melakukan *rabithah syaikh*, juga dikenal melakukan *sambatan*, yakni meminta bantuan dari makhluk yang lain, seperti jin atau yang lainnya, sehingga mampu melakukan perbuatan-perbuatan seperti macan, monyet atau makhluk lainnya. Selain itu dikenal juga *hadiran*, yakni menghadirkan sosok tertentu, terutama macan, untuk membantu dalam melakukan sesuatu sesuai dengan kehendak sang pelaku.

3. Baiat, Ijazah dan Khalifah

Semua aliran tarekat mengharuskan kepada semua orang yang memiliki keinginan kuat untuk mengamalkan amalan tarekat untuk melalui pintu pembaiatan. Seseorang hanya dapat menjadi anggotanya setelah melalui upacara pembaitan. Bentuk upacara tersebut beragam, nampaknya disesuaikan dengan selera sang guru juga situasi dan kondisinya. Namun inti dari pesan upacara tersebut adalah menyangkut kematian dan kelahiran secara simbolik. Mula-mula sang murid harus melakukan tobat, yaitu dengan mengingat segala dosa-dosa di masa lampau, memohon pengampunan dan bertekad untuk tidak mengulangi lagi semua kebiasaan jelek yang diperbuat dahulu. Pada inti upacara tersebut, sang murid menyatakan sumpah setia kepada syaikhnya dan setelah itu menerima pelajaran esoterik yang pertama (*talkin*). Setelah dibaiat itu kemudian diperbolehkan turut serta dalam ritual-ritual bersama dalam tarekat itu.

Dalam tradisi debus pun ketiga istilah tersebut (baiat, izajah dan khalifah) juga dikenal. Ketika seorang berminat mempelajari “ilmu perdebusan” ia harus memasuki pintu ba’iat di depan sang guru. Yakni sumpah setia untuk mengikuti segala perintah dan larangan yang diberikan sang guru, begitu pula ikhlas menerima bimbingannya secara mutlak. Apabila ia membangkang ketentuan yang telah digariskan sang guru, maka ilmunya tersebut tidak akan *manjur* atau akan membawa bahaya (*kuwalat*).

Demikian pula ketika sang murid telah mempelajari dan mengamalkan beberapa dasar-dasar “*ilmu debus*” ia akan mendapat ijazah dari sang guru untuk mempraktek “*ilmu*” tersebut, sesuai dengan yang kehendaki oleh sang guru. Ketika sang murid telah dianggap cukup mampu dan telah menyerap semua “*ilmu*” yang dimiliki sang guru, ia memberikan ijazah untuk mengajarkannya kepada orang lain. Sang murid telah mendapat gelar *khalifah*, yakni ijazah untuk merekrut anggota baru dan mengajarkan “*ilmu*” yang dimilikinya kepada orang lain.

Kesamaan nama atau panggilan dalam tarekat dan debus memang bukan lah sesuatu yang tanpa dasar. Bacaan-bacaan dan praktek-praktek debus memang diambil dari tradisi tarekat yang ada. Namun karena orientasi dan tujuan yang telah berbeda dengan sumber aslinya, maka seorang *khalifah* (guru) dalam debus tidak pernah dianggap sebagai guru dari suatu aliran tarekat. Ia lebih dipandang sebagai guru dari ilmu-ilmu kanuragan atau kesaktian dan persilatan.

b. Tradisi Lokal

Istilah tradisi lokal pada tulisan ini merujuk pada praktek-praktek yang berasal dari sumber-sumber lokal, terutama berasal dari kepercayaan masyarakat sebelum Islam dipeluk oleh mayoritas masyarakat Banten. Praktek tersebut tidak dijumpai dalam ajaran Islam atau tradisi masyarakat muslim di belahan dunia lain.

1. Jangjawokan

Selain wirid yang sering diamalkan oleh para pemain, bacaan lainnya adalah *jangjawokan*. Jangjawokan merupakan bacaan-bacaan yang dipercayai memiliki kekuatan luar biasa apa bila diamalkan dengan penuh kesungguhan dan diikuti segala ketentuannya. Berbeda dengan wirid yang berbahasa Arab, *jangjawokan* mempergunakan bahasa Jawa atau Sunda, yang makna juga sering sudah tidak dapat dipahami sekalipun oleh orang yang mengamalkannya.

Meskipun bacaan-bacaan *jangjawokan* itu masih dapat ditemui dengan bahasa aslinya (Jawa dan Sunda) namun rupanya sudah berusaha untuk diislamisasi. Sebelum membaca *jangjawokan* biasanya dimulai dengan pembacaan-pembacaan dari ajaran Islam, seperti *basmalah*, *syadabat* atau kalimat *la illaha illa Allah*.

Seperti halnya dalam wirid, pembacaan *jangjawokan* agar mendatangkan efek psikologis yang bermanfaat bagi para pengamalnya, dibutuhkan ketentuan-ketentuan tentang jumlah bacaan pada setiap

waktu tertentu. Seorang murid yang diberi amalan oleh gurunya harus mengamalkan sesuai dengan petunjuk gurunya tersebut.

2. Permainan Silat

Permainan silat dalam pertunjukan debus sekarang ini adalah sesuatu yang baru. Sebelumnya debus tidak diiringi dengan permainan silat, tetapi suatu tarian yang nampaknya tidak disiapkan secara khusus. Permainan silat dalam pementasan debus akhir-akhir ini merupakan upaya penggabungan dengan permainan debus yang asli.

Apalagi sekarang ini ada kecenderungan kuat bahwa pemain debus itu bukan mereka yang pada awalnya mempelajari tarekat, tetapi mereka yang semenjak awal sudah tertarik pada ilmu persilatan, terutama dari kelompok para jawara. Para jawara tersebut mendapatkan “ilmu” kedigajayaan tanpa pernah adanya suatu selektif untuk memilah antara yang berasal dari tradisi tarekat atau dari tradisi lokal. Yang paling penting bagi para jawara mereka memiliki ilmu-ilmu kanuragan atau kesaktian yang dapat dipergunakan sesuai dengan kebutuhan. Meskipun di kalangan jawara sering juga dibedakan antara yang beraliran putih dan beraliran hitam. Aliran putih merujuk pada “ilmu” yang didapatkan dari para kiyai (*mursyid*) sedangkan aliran hitam merujuk pada “*ilmu Rawayan*” yang biasanya merujuk pada bacaan-bacaan dari tradisi pra Islam.

3. Musik pengiring

Setiap permainan debus diiringi dengan alunan musik tradisional, yang dikenal waditra. Musik ini berfungsi untuk atraksi permainan. Alunan musik biasanya disesuaikan dengan atraksi yang sedang berlangsung. Jumlah pemain musik ini sekitar lima orang, sesuai dengan alat-alat musik yang dipergunakan saat pertunjukan berlangsung, yakni yang berasal peralatan musik tradisional Banten.²⁸ Adapun peralatan musik yang sering dipakai untuk mengiringi atraksi adalah sebagai berikut:

1. Sebuah gendang yang berfungsi sebagai pengiring gerak tari. Alat musik ini memiliki dua buah wajah yang bisa dipergunakan keduanya. Bagian depan dari alat musik ini memiliki garis tengah antara 20-25 cm, sedangkan bagian belakangnya memiliki garis tengah sekitar 15 cm, serta memiliki panjang sekitar 50 cm.
2. Dua buah kulantar (gendang kecil) yang berfungsi sebagai pelengkap gendang.
3. Sebuah terbang / rebana besar yang berfungsi sebagai goong. Terbang ini terbuat dari kayu dan kulit besar yang bagian

depannya bergaris tengah 60 cm, sedangkan bagian belakangnya berukuran sekitar 40 cm, dengan ketebalan sekitar 20 cm.

4. Dua buah tingtit/dogdog kecil yang terbuat dari kayu dan kulit kerbau. Alat musik ini memiliki garis tengah bagian depan sekitar 15 cm.
5. Satu buah kecrek yang berfungsi sebagai pelengkap dan pengatur dalam setiap gerakan pemain. Kecrek biasanya terbuat dari beberapa keping logam atau perunggu pipih yang berbentuk lingkaran kecil.

Keanggotaan Permainan Debus

Seperti halnya menjadi anggota tarekat, untuk menjadi anggota dalam sebuah kelompok debus pun setiap orang harus dapat menyelesaikan seluruh materi ujian yang diberikan oleh seorang guru, yakni ujian-ujian yang bersifat fisik, mental dan batin. Ketiga macam ujian itu dilakukan dalam waktu yang bersamaan dengan melakukan puasa. Menurut salah seorang informan bahwa untuk menjadi anggota debus seseorang harus terlebih dahulu berpuasa selama 40 hari dengan sejumlah persyaratan, seperti selama berpuasa tidak boleh bertemu dengan perempuan, puasa dimulai pada hari Jum'at dan berakhir pada hari Ahad dan setiap berbuka hanya diperbolehkan memakan sekepal nasi putih, sedikit garam dan beberapa buah cabe rawit.

Di dalam melaksanakan puasa, seorang murid selain harus memasang niat, juga diwajibkan untuk mandi setiap malam hari selama berpuasa di siang harinya. Biasanya murid yang sedang berpuasa menempati salah satu ruangan di dalam rumah seorang guru atau di dalam mesjid. Puasa seperti itu dinamakan "*uḥḥab*" atau juga *riyadhah*.

Selain melakukan puasa dengan cara *uḥḥab* atau *riyadhah*, dalam mendapatkan ilmu perdebusan, seseorang juga melakukan tirakat. Tirakat dilakukan dengan cara berpuasa selama tiga hari tiga malam berturut-turut tanpa berbuka. Setiap malam di dalam tirakat tersebut, murid diwajibkan berendam di dalam kolam atau sungai. Menjelang subuh pada malam terakhir yakni malam Jum'at, seorang murid diharuskan setelah sebelumnya diuji kekebalannya. Dari sini lah kemudian guru menentukan apakah seorang murid telah dapat dinyatakan lulus atau belum dalam menerima ilmunya.

Setelah dinyatakan lulus, atau mendapat ijazah dari sang guru, proses selanjutnya yang harus diikuti oleh sang murid, selain tetap harus mengamalkan sejumlah wirid, do'a dan munajat yang telah diberikan sang guru, ia juga harus mengikuti latihan fisik atau mengikuti acara-acara

debus atau magang. Debus adalah ilmu pertunjukan yang menggunakan senjata (alat) yang tajam dalam permainannya. Oleh karena itu tidak semua orang sanggup atau memiliki mental yang cukup kuat untuk menerima bacokan golok atau tusukan besi runcing di dadanya. Dengan melakukan *magang* dalam setiap pertunjukan, selain murid melatih mentalnya, pada saat yang sama sang guru juga mengukur tingkat ketawakalan atau sikap pasrah seorang murid kepada Allah.

Sikap tawakal atau pasrah kepada Allah menempati kedudukan penting dalam meraih kesuksesan ilmu debus. Menurut Informan, tusukan dan bacokan bisa menentukan sejauh mana rasa berserah diri seorang pemain kepada Allah. Mereka yang *kebusu* dan *ikblas* tidak akan terluka. Sebaliknya mereka yang kurang memiliki rasa kepasrahan, tidak yakin atau ragu biasanya akan terluka, meskipun sang guru siap menutup luka tersebut dalam sekejap.

Penutup

Pada penutup tulisan ini akan dijelaskan lebih lanjut tentang keberadaan debus dalam konteks budaya Islam yang lebih luas pada masyarakat Banten bahkan untuk Islam di Nusantara. Debus merupakan salah satu contoh dari pertautan antara budaya Islam dengan budaya lokal merupakan corak khas Islam di Indonesia. Islam yang pertama kali berkembang di daerah Timur Tengah, tepatnya di Negeri Arab Saudi sekarang, mengalami adaptasi dengan budaya masyarakat setempat ketika ia dipeluk oleh para penduduk Nusantara. Sehingga sering terjadi adanya sinkretisme dalam beragama. Adaptasi Islam dengan budaya lokal tersebut sebagai sesuatu yang tak terhindarkan agar Islam diterima oleh mayoritas penduduk lokal. Namun juga adaptasi tersebut sering menimbulkan ketegangan-ketegangan antara keharusan untuk mempertahankan ontensitas Islam dengan kebutuhan-kebutuhan praktis dan populer yang telah dianut secara luas oleh masyarakat lokal di Indonesia.

Tanpa menghilangkan beberapa kekecualian tentang proses penyebaran Islam di Indonesia, namun secara umum proses Islamisasi di Indonesia berlangsung secara damai. Karena itu masyarakat Indonesia merupakan satu dari sedikit wilayah di dunia yang mengalami proses Islamisasi penduduknya tanpa kekuatan militer. Islam menyebar ke sejumlah wilayah di Nusantara melalui jalur perdagangan dan jaringan tarekat yang sangat akomodatif terhadap budaya-budaya lokal. Para penyebar sufi-pedagang mempergunakan simbol-simbol budaya dan

pranata sosial lokal yang telah ada untuk menghadirkan Islam di tengah kehidupan masyarakat Nusantara.²⁹

Sarana dan simbol budaya lokal yang terkenal dipakai oleh para penyiur Islam di Jawa seperti pertunjukan wayang, penggunaan “ilmu” kesaktian yang telah lama di kenal sejak lama oleh masyarakat Nusantara dan tradisi-tradisi yang telah diterima masyarakat secara luas seperti pernikahan, kematian, kelahiran serta acara-acara yang telah dianggap penting dan mapan lainnya. Dalam kasus Banten, Maulana Hasanuddin, sebelum ia menjadi penguasa di daerah ini, ia mempelajari budaya yang berkembang pada masyarakat Banten pra-Islam dan menghormatinya sebagai bagian dari budaya masyarakat sekitar. Karena itu ia pun memandang untuk melakukan *tapa* di tempat-tempat yang di kenal sebagai keramat seperti Gunung Karang dan pulau Panaitan. Bahkan untuk menaklukkan Pucuk Umun, ia mempergunakan budaya lokal yang berkembang saat itu, yakni mengadakan sambung ayam.

Tidak terkecuali dalam hal ini debus. Debus yang merupakan tradisi yang dikenal dalam tarekat, khususnya tarekat Rifa’iyah, sebagai sebagai petanda bagi seorang murid yang telah mencapai derajat (*maqam*) tertentu dalam tarekat, menjadi sarana yang efektif dalam memperkenalkan Islam di Banten dan daerah lainnya di Nusantara yang yang memang dikenal sangat kental akan kepercayaan kepada kekuatan mistis. Meskipun dalam tahapan perkembangan selanjutnya, debus mengalami perkembangan yang *complicated* ketika menjadi kepercayaan populer di masyarakat awam. Permainan debus pada akhirnya tidak hanya merujuk pada sumber tarekat yang ada, tetapi dari tradisi lokal yang telah lama populer di masyarakat. Sehingga permainan debus yang sekarang ini kita dapatkan seolah telah tercabut dari akar yang sebenarnya, yakni bagian dari tradisi tarekat. Kini permainan debus lebih dikenal sebagai pertunjukan permainan orang-orang yang memiliki “ilmu” kesaktiaan.

Hasil Islamisasi dengan cara demikian itu memang sangat efektif untuk menarik penduduk nusantara memeluk Islam secara luas, sehingga kini Indonesia di kenal sebagai salah satu bangsa muslim terbesar di dunia. Namun demikian Islamisasi dengan model tersebut juga menghasilkan praktek sinkretisme yang luas dalam keberagaman masyarakat Indonesia.³⁰

Fenomena seperti itu dalam konteks kebudayaan Islam di Nusantara bukan lah sesuatu yang unik, tetapi merupakan sesuatu yang biasa. Sinkretisme antara budaya Islam dengan kebudayaan masyarakat di Nusantara yang berasal dari tradisi pra-Islam tersebar secara luas dalam

masyarakat. Sehingga dalam masyarakat pun dilihat dari pola keberagamannya ada lapisan sosialnya, seperti abangan-santri, jawarakiyai. Istilah tersebut menggambarkan tingkat ketaatan seseorang dalam menjalankan perintah ritual agama.

Catatan akhir:

¹ Martin van Bruinesen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, Mizan, Bandung, 1995, p. 22.

² Lihat laporan hasil penelitian Mohammad Hudaeri, *Syaikh Mansyur dan Mitos Air di Pandeglang*, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, 2003.

³ *Kirata* dalam istilah populer adalah singkatan dari “kira-kira tapi nyata”. Hal ini menunjukkan bahwa makna kata yang ditunjuk tidak diketahui secara pasti.

⁴ Lihat tulisan Sandjin Aminuddin, “Kesenian Rakyat Banten”, dalam Sri Sutjiatiningsih (ed.), *Banten Kota Pelabuan Jalan Sutra: Kumpulan Makalah Diskusi*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1997, p. 155.

⁵ Lihat brosur yang dikeluarkan pengurus Debus Surosowan “Traditional Performing Art of Banten”.

⁶ Hasil wawancara dengan Tb. Ismet Abdullah dalam skripsi mahasiswa STAIN Serang. Lebih lanjut lihat Pungut Syarifuddin, “Ritual Debus dalam Masyarakat Banten: Studi di Kec. Kasemen Kab. Serang” *Skripsi* pada Jurusan Ushuluddin, STAIN “SMHB” Serang, 2003, p. 21.

⁷ Arti makan tersebut terdapat pada tulisan M.S. Nofrianto, menulis tentang sejarah debus yang dikembangkan oleh H. Moch Idris dari Walantaka. Tulisan ini nampaknya merupakan permintaan dari H. Moch Idris sendiri ketika seni debus mulai menjadi obyek komersial. Untuk memperkenalkan seni debus di Walantaka kepada halayak ramai maka dipandang perlu adanya tulisan tentang perdebusan tersebut. Lebih lanjut lihat M.S. Nofrianto, *Ringkasan Sejarah Diciptakannya Seni Debus Banten*, Serang, 1995.

⁸ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat: Kajian Historik tentang Mistik*, Solo, Ramadhani, 1994, cet. 10, p. 357.

⁹ Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab-Indonesia*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Pentafsir Al-Qur’an, Jakarta, 1973, p. 124.

¹⁰ Louis Ma’luf, *Al-Munjid fi al-Lughat wa al-Alam*, Dar al-Masyriq, Bairut Libanon, 1986, p. 206

¹¹ Besi tajam dalam permainan debus kini dikenal dengan sebutan *al-madad*. Nama panggilan *al-madad* untuk besi tajam tersebut sebenarnya kurang tepat. *Al-madad* artinya minta tolong. Kata-kata tersebut dipergunakan dalam wirid untuk persiapan

permainan debu dan biasanya diucapkan ketika besi tajam yang di tancapkan ditubuh tersebut dipukul.

¹² Permainan debu juga dikenal di India, Pakistan dan Mesir. Di Kurdistan permainan debu ini dikenal dengan sebutan *tigh* (benda tajam). Lihat Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*, Mizan, Bandung, 1995, p. 220

¹³ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, p. 357.

¹⁴ Hamka, *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya*, Yayasan Nurul Islam, Jakarta, 1980, p. 157.

¹⁵ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*, Mizan, Bandung, 1995, p. 215-216.

¹⁶ Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*, diterjemahkan oleh Sapardi Djoko Damono, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1986. p. 242

¹⁷ *Ibid.*, p. 213.

¹⁸ Lihat Sir Thomas Arnold, *The Preaching of Islam*, Lahore, 1956.

¹⁹ Lihat Martin van Bruinessen, "Mencari Ilmu dan Pahala di Tanah Suci: Orang Nusantara Naik Haji", dalam *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*. p. 41- 54.

²⁰ Hoessein Djajadinigrat, *Tinjauan Kritis tentang Sajarab Banten*, Djambatan, Jakarta, p. 194.

²¹ Tempat-tempat yang dianggap keramat adalah Gunung Karang, Gunung Pulosari, Gunung Lor dan Pulau Panaitaan di Ujung Kulon. Hasanuddin melakukan tapa di tempat-tempat tersebut sebelum ia mengalahkan penguasa Banten saat itu, Pucuk Umun, dan kemudian ia menjadi penguasa Banten. Lebih lanjut lihat Hoessein Djajadinigrat, *Tinjauan Kritis tentang Sajarab Banten*, p. 34.

²² Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*, p. 43.

²³ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama TimurTengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII*, Mizan, Bandung, 1994, p. 225.

²⁴ *Ibid.*, p. 226.

²⁵ Lihat Sartono Kartodirjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1984, p. 257-263.

²⁶ Martin van Bruinesen, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*, Mizan, Bandung, 1992, p. 28.

²⁷ *Ibid.*, p. 213.

²⁸ Lihat Sandjin Aminuddin "Kesenian Rakyat Banten" dalam *Banten Kota Pelabuhan Jalan Sutra: Kumpulan Makalah Diskusi*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Jakarta, 1997, p. 153-165

²⁹ Lihat karya Cluade Guillot, *The Sultanate of Banten*, Gramedia, Jakarta, 1990.

³⁰ Nurcholish Madjid, "Mencari Akar-Akar Islam Bagi Pluralisme Modern: Pengalaman Indonesia" dalam Mark R. Woodward, *Jalan Baru Islam: Memetakan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia*, terjemahan Ihsan Ali Fauzi, Mizan, Bandung, 1998, p. 91-113.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat: Kajian Historik tentang Mistik*, Solo, Ramadhani, 1994.
- Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*, diterjemahkan oleh Sapardi Djoko Damono, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1986.
- Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII*, Mizan, Bandung, 1994
- Cluade Guillot, *The Sultanate of Banten*, Gramedia, Jakarta, 1990.
- Hamka, *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya*, Yayasan Nurul Islam, Jakarta, 1980.
- Hoessein Djajadinigrat, *Tinjauan Kritis tentang Sajarab Banten*, Djembatan, Jakarta, p. 194.
- Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughat wa al-Alam*, Dar al-Masyriq, Bairut Libanon, 1986,
- Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab-Indonesia*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Pentafsir Al-Qur'an, Jakarta, 1973, p. 124.
- Martin van Bruinesen, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*, Mizan, Bandung, 1992.
- Martin van Bruinesen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, Mizan, Bandung, 1995.
- Mohammad Hudaeri, *Syaikh Mansyur dan Mitos Air di Pandeglang*, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, 2003.
- M.S. Nofrianto, *Ringkasan Sejarah Diciptakannya Seni Debus Banten*, Serang, 1995.
- Nurcholish Madjid, "Mencari Akar-Akar Islam Bagi Pluralisme Modern: Pengalaman Indonesia" dalam Mark R. Woodward, *Jalan Baru Islam: Memetakan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia*, terjemahan Ihsan Ali Fauzi, Mizan, Bandung, 1998.
- Pungut Syarifuddin, "Ritual Debus dalam Masyarakat Banten: Studi di Kec. Kasemen Kab. Serang" *Skripsi* pada Jurusan Ushuluddin, STAIN "SMHB" Serang, 2003.
- Sandjin Aminuddin, "Kesenian Rakyat Banten", dalam Sri Sutjiatiningsih (ed.), *Banten Kota Pelabuhan Jalan Sutra: Kumpulan Makalah Diskusi*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1997, p. 155.
- Sartono Kartodirjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1984.